

Christalina Noviastri (2007), "**Pemikiran Dan Prioritas Ayah Sebagai Orangtua Tunggal (*Single Dad*)**" Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

INTISARI

Dalam pandangan masyarakat dan budaya sekarang ini, banyak orang yang mempertanyakan "*apa jadinya bila ayah menjadi single dad?*". Bila ibu menjadi orangtua tunggal seringkali dianggap sudah biasa karena dia mampu berperan sebagai seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Namun, seorang ayah yang menjadi orangtua tunggal (*single dad*) tak jarang diragukan keterampilannya dalam mengurus rumah tangga. Seorang ayah sebagai orangtua tunggal (*single dad*) sekaligus bekerja berusaha untuk membentuk pola penyesuaian diri terhadap kedua peran yang dihadapinya agar semua peran berjalan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai alasan seorang laki-laki memutuskan untuk menjadi *single dad* dengan latar belakang keluarga yang telah dijalani oleh ayah sebagai orangtua tunggal (*single dad*) dan untuk memberikan gambaran mengenai pola penyesuaian yang dijalankan oleh laki-laki sejak dirinya menjadi orangtua tunggal (*single dad*) yang meliputi masalah-masalah serta cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif eksploratif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) dan menggunakan paradigma interpretif karena penelitian ini hanya ingin melihat mempelajari dan memahami kehidupan *single dad* dari sudut pandang *single dad* yang bersangkutan seperti pandangan hidup, nilai-nilai yang dipegang hingga pemahaman tentang diri dan lingkungan tanpa bermaksud mengubahnya.

Hasil wawancara dan analisis data ditemukan bahwa seorang ayah (*single dad*) dapat menyesuaikan dan menjalankan perannya dalam mengasuh anak-anaknya dengan baik karena adanya dukungan dan bantuan dari keluarga besarnya. Peneliti menemukan hasil wawancara bahwa sejak kedua informan sebagai orangtua tunggal (*single dad*) juga mengalami konflik kerja-keluarga, namun lebih sering mengalami konflik keluarga mempengaruhi pekerjaan (FIW = *Family Interfering Work*) daripada konflik dari tempat kerja mempengaruhi keluarga (WIF = *Work Interfering Family*). Disamping itu, para ayah *single dad* yang digunakan sebagai informan dalam penelitian ini termasuk pekerja yang tidak bekerja secara *full time* sehingga mereka dapat mengatur waktunya untuk merawat dan meluangkan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya.

Setiap masalah yang dihadapi oleh para *single dad* ini makin membuat mereka menjadi tegar dan tidak melupakan ajaran dan keyakinan agama yang telah mereka yakini sejak mereka masih kecil. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti kehidupan *single dad* dengan latar belakang yang berbeda dan kehidupan *single dad* yang berasal dari tipe pekerjaan yang membutuhkan *full time* untuk berada di dunia kerjanya.

Kata kunci : *Single dad*, Konflik kerja-keluarga, dukungan keluarga, penyesuaian diri